



pengembangan layanan dan tatakelola pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, edukatif dan menyenangkan khususnya dalam penguatan literasi dan numerasi pada jenjang SD dan SMP (Doddy, 2023).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Nizam Plt. Ditjen Diktiristek Kemdikbudristek bahwa PKM merupakan sarana kerjasama mahasiswa dengan para guru di seluruh Indonesia untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang lebih menekankan pada penguatan literasi dan numerasi serta pendayagunaan teknologi pada satuan pendidikan yang menjadi sasaran program. Sedangkan menurut Nunuk Suryani Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud menyatakan bahwa mahasiswa peserta PKM telah dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sasaran melalui bentuk kegiatannya seperti memberikan dukungan kepada guru, mengajarkan keterampilan baru dan membantu meningkatkan kreatifitas serta inovasi proses pembelajaran termasuk di dalamnya membantu wawasan siswa didik di sekolah sasaran untuk membuka kesuksesan di masa depan (Tim Program Kampus Mengajar, 2023).

PKM pada dasarnya merupakan kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan (SD/SMP) dengan tujuan memberikan peluang terhadap mahasiswa dapat berperanserta pada kegiatan proses pembelajaran di satuan pendidikan dan memperluas wawasan keilmuan untuk menjadi seorang guru di SD/SMP (Ditjen Dikti Kemendikbud RI, 2020). Selain itu, kesempatan bagi mahasiswa untuk menguatkan kecakapan dan kemampuan berpikir analitis, penyelesaian masalah, keterampilan kepemimpinan (inisiasi, inovasi, kreativitas, adaptasi, resiliensi, kolaborasi dan kedisiplinan), perluasan keterlibatan dalam penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa didik serta berpartisipasi aktif pada peningkatan keterampilan dan penguatan karakter peserta didik pada satuan pendidikan di tempat penugasan (Tim Program Kampus Mengajar, 2023).

Beberapa penelitian menggambarkan bahwa lingkup tugas pokok dan fungsi peserta PKM seperti memberikan bantuan kepada guru melaksanakan proses pembelajaran khususnya dalam penguatan literasi dan numerasi siswa didik, melakukan adaptasi teknologi dalam proses pembelajaran, membantu pengelolaan tugas-tugas administratif persekolahan, menginisiasi perencanaan program sekolah yang dititikberatkan pada penggunaan teknologi, serta keterlibatannya dalam penguatan karakter dan

motivasi siswa didik telah dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya (Alfian & Nurhaerani, 2023; Bhakti et al., 2022; Hardi et al., 2023; Ismail & Busa, 2023; Lestari et al., 2021; Sumadi et al., 2023; Widyasanti et al., 2023). Tidak diragukan lagi bahwa PKM telah menghasilkan banyak kesuksesan pada tahapan implementasinya. Pada aspek normatif, potret keberhasilannya tergambar pada pemenuhan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi yaitu terwujudnya pengalaman mahasiswa belajar di luar kampus yang dikonversi 20 sks, terlaksananya keterlibatan dosen dalam PKM, adanya kerjasama perguruan tinggi dengan satuan pendidikan dasar (kemitraan) serta terlaksananya kegiatan inovasi pembelajaran pada satuan pendidikan dengan menekankan pada proses penguatan literasi dan numerasi. Sementara pada aspek operasional, selain jumlah mahasiswa yang berpartisipasi semakin bertambah jumlahnya, juga disisi lain digambarkan pula bahwa kurang lebih 90 persen para mahasiswa mengalami peningkatan kepemimpinan, implementasi komunikasi dan aktifitas kolaborasi (Kemdikbud, 2022; Tim Program Kampus Mengajar, 2023).

Sementara itu tingkat keuntungan mahasiswa atas keikutsertaannya dalam PKM, yaitu diilustrasikan berkontribusi dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia sebesar 51,8 persen, terbentuknya keterampilan sosial sebesar 23,2 persen dan penguasaan kemampuan mengajar sebesar 21,7 persen (Kemdikbud, 2022). Selain itu, gambaran tingkat kepuasan mahasiswa dinyatakan bahwa 92,1 persen kegiatan PKM berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran peserta program, 51,8 persen cukup puas dengan kegiatan PKM, dan 35,6 persen menyatakan puas dengan kegiatan PKM (Kemdikbud, 2022; Maulidina et al., 2023). Dalam hubungannya dengan keuntungan yang didapatkan, PKM berkontribusi membentuk sikap mahasiswa sebesar 89 persen, keterampilan khusus sebesar 90 persen dan keterampilan umum sebesar 88 persen (Ramadhani & Pujiastuti, 2023; Suwanti et al., 2022).

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan PKM tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa PKM lebih memusatkan perhatian pada logika industri serta belum sepenuhnya memiliki efek yang kuat pada ruang wilayah teknis (Fajriyani, 2020) yang bertolak belakang dengan fungsi pendidikan sebagai penyedia pengembangan kebutuhan ilmu pengetahuan (Prabowo, 2022). Di samping itu, beragam keterbatasan lainnya adalah terdapat

beberapa perguruan tinggi yang sampai saat ini tidak melakukan konversi SKS sebagaimana dilansir Dirjen Diktiristek Kemdikbud (Herman, 2023; Salsabila, 2022) dan belum mempunyai payung hukum yang kuat karena aturan dari kebijakan tersebut merupakan kebijakan Dirjen yang mengakibatkan pada lemahnya sustainabilitas transformasi PKM apabila terjadi perubahan kepemimpinan dan kebijakan dalam lingkungan Kemendikbudristek RI (Mubarok, 2022) serta keterbatasan penguasaan kemampuan mengajar (Kemdikbud, 2022).

Berkenaan dengan analisis kajian keberhasilan dan keterbatasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya serta masih jarangya penelitian evaluasi tentang persepsi, efektivitas dan dampak PKM dari sudut pandang DPL, maka sangat diperlukan untuk menganalisis perspektif PKM melalui pendekatan Kirkpatrick sebagai model evaluasi empat level yaitu *reaction, learning, behavior dan result* (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Maka untuk keperluan tersebut, rumusan masalah kajian penelitiannya dititikberatkan pada Bagaimanakah proses pelaksanaan PKM dari sudut pandang DPL?. Dengan mengetahui perspektif dari paraDPL diharapkan menjadi rujukan, *guidance* dan refleksi dalam memberdayakan lebih jauh pelaksanaan PKM.

## 2. Metode Penelitian

Studi Evaluasi Program Kampus Mengajar Dari Sudut Pandang Dosen Pembimbing Lapangan memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode *desk study* (Moleong, 2018). *Desk study* yang digunakan diharapkan dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari platform PKM melalui telaahan atas beberapa berkas laporan PKM yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Berkas laporan tersebut kemudian dideskripsikan dan ditelaah menggunakan penelitian evaluasi (*evaluation study*) yang hasilnya dapat menggambarkan kadar efektivitas PKM yang telah dilaksanakan. Setelah itu, dilakukan *peer-debriefing* dengan sesama DPL dalam rangka *sharring* data dan informasi serta dianalisis agregat keberhasilan dan dampak pelaksanaan PKM dari sudut pandang input-proses-output penyelenggaraan PKM termasuk hasil penilaian peserta melalui asesmen yang dilaksanakan Tim Pengelola PKM. Di luar itu, dimanfaatkan pula kajian kebijakan dalam menganalisa formulasi substansi kebijakan serta beragam permasalahan yang muncul dalam implementasi PKM pada satuan pendidikan penugasan. Basis dasar yang dijadikan teori dalam kajian menggunakan pendekatan

paradigma *input-output production* serta diperkaya dengan data sekunder lainnya yang berasal dari hasil penelitian PKM dari para peneliti dan lembaga terkait lainnya termasuk di dalamnya pemanfaatan buku panduan PKM, buku pegangan DPL dan buku pegangan peserta PKM.

Dalam penetapan sampling dan responden menggunakan metode *purposive random sampling*, dengan menetapkan beberapa satuan pendidikan penugasan di Kabupaten Bantul sebagai sample dengan jumlah partisipannya sebanyak 30 orang peserta dari tujuh Sekolah Dasar yang dianggap menjadi responden penelitian.

Selanjutnya, melaksanakan kegiatan triangulasi melalui proses reduksi dalam rangka memusatkan perhatian pada aktivitas penyederhaan data. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyajian data yang disesuaikan dengan platform penelitian yang dilaksanakan. Setelah selesai, digunakan rumusan Kirkpatrick untuk pengukuran level reaksi, level perilaku dan level hasil yang bermanfaat untuk kepentingan pengujian dan penafsiran data. Formulasi modelnya dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, melakukan pembuatan rumus perhitungan pembobotan, sebagai berikut:

$$\text{Kadar Sikap} = \frac{\text{Jumlah nilai keseluruhan sikap peserta PKM}}{\text{Nilai tertinggi x banyaknya peserta PKM}} \times 100\%$$

Kedua, kriteria penilaian pembobotan, sebagaimana digambarkan pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai interval pemaknaan level reaksi

Skala	Pemaknaan
<50%	Peserta memperlihatkan reaksi kurang baik (negatif) dalam pelaksanaan PKM.
50-60%	Peserta memperlihatkan reaksi cukup baik dalam pelaksanaan PKM
61-80%	Peserta memperlihatkan reaksi positif dalam pelaksanaan PKM.
81-100%	Peserta memperlihatkan reaksi sangat positif dalam pelaksanaan PKM

(Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016)

Secara khusus untuk pengolahan dan pendeskripsian data pada tahapan pembelajaran memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan penggunaan *test of normality model Kolmogorov-Smirnov Shapiro-Wilk, test of homogeneity of variances dan uji Mann-Whitney* (Sugiyono, 2021).

### 3. Hasil dan Pembahasan

PKM sebagai sebuah platform yang strategis dan transformatif, formulasinya diharapkan dapat menjadi penyedia layanan pembentukan kemampuan adaptif mahasiswa dalam meningkatkan kapasitasnya pada aspek *hard-skills* dan *soft-skills*. Pada konteks tersebut, tujuan utama pelaksanaan PKM adalah: *Pertama*, mempunyai tujuan politik dengan memposisikan para mahasiswa sebagai instrumen *fasilitatif* dan pemberian dukungan (*supportive*) bagi pencapaian perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan dasar serta berkontribusi secara langsung dalam menyediakan pelayanan pendidikan di SD/SMP dengan variasi yang lebih luas. *Kedua*, memiliki tujuan akademik yaitu memberikan dorongan kepada para mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan/keahlian serta menumbuhkembangkan jiwa sosial, kemampuan memimpin dan memecahkan masalah, memperluas wawasan dan berfikir kritis serta *soft-skill* lainnya yang berguna dalam memasuki dunia kerja dan masa depan.

Sedangkan secara khusus bagi mahasiswa Prodi S-1 Keguruan, pelaksanaan PKM dapat dijadikan sarana untuk melakukan transformasi program pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dan mengembangkan *future skill platform* dalam menciptakan pemimpin instruksional yang menguasai keterampilan tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kompetensi 5 C (*creativity, collaboration, communication, compassion and critical thinking*). Ringkasnya, tujuan PKM sebagai sarana pendorong dan penguatan kemampuan mahasiswa berkaitan dengan kemampuan berfikirnya, dapat bertindak produktif serta media efektif proses pemberdayaan kecerdasan emosional (Djaya et al., 2021).

Dalam rangka menguji dan memperjelas tingkat keberhasilan pelaksanaan PKM dilakukan kajian evaluasi menggunakan model pendekatan Kirkpatrick dengan titik telaahan pada tahapan reaksi (*reaction level*), tahapan pembelajaran (*learning level*), tahapan perubahan perilaku (*behavior level*), dan tahapan hasil (*result level*). Level reaksi merupakan formulasi ukuran kepuasan/respon peserta terhadap pelaksanaan PKM dan menjadi basis bagi untuk memunculkan

proses pembelajaran dalam kegiatan dimaksud. Level pembelajaran adalah penafsiran mengenai sejauhmana tingkat pemahaman/pengetahuan peserta terhadap PKM dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya. Level perubahan perilaku adalah indikasi yang muncul mengenai pola sikap dan karakter peserta dalam pelaksanaan PKM. Sedangkan level hasil adalah capaian keberhasilan/luaran atas tujuan dan manfaat PKM yang telah ditetapkan.

#### Tahapan Reaksi (Reaction Level).

Fokus yang menjadi indikator pada tahapan reaksi (*reaction level*) lebih dititikberatkan pada kerangka respon peserta terhadap pelaksanaan tugas dan kewajiban peserta dalam pelaksanaan PKM, yaitu melaksanakan observasi sekolah, mengisi logbook harian, mengisi laporan mingguan dan mengunggahnya, mengikuti kegiatan *sharing session* dengan DPL, menyusun laporan akhir kegiatan dan mengunggahnya tepat waktu, sistematis serta sesuai dengan format pada portal yang telah ditetapkan. Selain itu adanya keterlibatan dalam kegiatan koordinasi dan konsolidasi dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bantul. Sedangkan hal paling utama adalah respon peserta dalam melaksanakan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan penguatan literasi dan numerasi, pengelolaan peserta didik, pengelolaan budaya dan lingkungan satuan pendidikan dan tugas-tugas teknis lainnya.

Data dasar yang diperoleh pada tingkat respon/reaksi peserta terhadap pelaksanaan PKM adalah terpotret pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Skor peserta pada tingkat reaksi/respon pelaksanaan PKM.

Skore	Jumlah Peserta	Persentase
88	3	10
90	10	33
92	10	33
94	7	24
Jumlah	30	100

Berdasarkan kajian evaluasi pada tahap reaksi, tingkat respon peserta terhadap pelaksanaan PKM adalah 97,24 persen. Setelah dikomparasikan dengan kriteria formulasi pendekatan Kirkpatrick, hasilnya memberikan gambaran bahwa respon peserta terhadap pelaksanaan PKM sangat positif. Artinya peserta PKM merasa tidak terbebani dengan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya.

Sehingga pada gilirannya peserta merasakan kepuasan dan kenyamanan dalam keikutsertaannya pada pelaksanaan PKM.

Indikator rasa puas dan nyaman tersebut digambarkan dengan munculnya kreatifitas, integritas (disiplin dan memiliki komitmen untuk menuntaskan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya), kemandirian, kerjasama dan kolaborasi serta dapat mengaktualisasikan potensi peserta yang dimilikinya. Pada akhirnya para peserta PKM dapat melaksanakan perannya sebagai *curricular operations*, *intersection role*, *assistand role*, dan *internship role* (Rochaendi et al., 2023).

Berkaitan dengan *curricular role*, peserta PKM mengambil peran sebagai guru definitif. Dalam peran tersebut, peserta melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing dan kegiatan pendidikan lainnya kepada siswa didik di satuan pendidikan yang menjadi tempat penugasannya. Terkait dengan perannya sebagai *intersection role*, peserta PKM bertugas untuk mengisi kekosongan guru apabila di satuan pendidikan tersebut mengalami kekurangan guru atau terdapat guru yang berhalangan hadir. Pada peran lainnya sebagai *assistand role*, peserta PKM bertugas membantu melaksanakan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan baik pada aspek substantif maupun pada aspek administratif/ketatausahaan satuan pendidikan. Sedangkan pada peran *internship role* adalah satu momentum peserta PKM untuk diberikan kesempatan yang luas guna mengikuti proses pembelajaran di luar program studi selama satu semester sebagaimana ketentuan yang diatur dalam kebijakan MBKM (Rochaendi et al., 2023).

### Tahapan Pembelajaran (*Learning Level*)

Ketercapaian level pembelajaran diukur melalui *test of normality model Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, *test of homogeneity of variances* dan uji *Mann-Whitney*.

Hasil uji normalitas melalui *test of normality model Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menghasilkan asymp. Sig (2 tailed) sebesar (p) 0,172. Dalam hubungan ini, data terdistribusi normal karena  $p(0,172) > 0,05$ . Sedangkan hasil uji homogenitas melalui *test of homogeneity of variances* memberikan hasil sebesar (p) 0,438. Pada konteks tersebut, memberikan gambaran bahwa data yang dihasilkan bersipat homogen karena  $p(0,438) > 0,05$ . Pada sisi lain, berdasarkan uji *Mann-Whitney* menghasilkan data sebesar (p) 0,633. Dengan demikian bisa ditafsirkan bahwa  $p(0,633) > 0,05$  dengan pengertian bahwa data yang dihasilkan tidak memiliki perbedaan signifikan.

Data tersebut memberikan ilustrasi bahwa pelaksanaan kegiatan PKM telah mengkonstruksi pengetahuan kepada para pesertanya, khususnya dalam tata kelola dan tata layanan proses pendidikan dan pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Kerangka pengetahuan yang didapatkan peserta PKM, meliputi pemahaman tentang peserta didik, pengetahuan praktik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengetahuan mengenai bidang keilmuan/keahlian keguruan.

Dalam hubungannya dengan pemahaman peserta didik, peserta PKM dapat mengetahui lebih mendalam mengenai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, psikologis, sosial dan kultural yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selain itu mendapatkan pengetahuan mengenai keterampilan dalam mengelola layanan pembelajaran dan pemberian fasilitasi untuk pemberdayaan potensi peserta didik. Pada konteks pengetahuan praktik mengajar, peserta PKM memahami mengenai beragam landasan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran pada tataran konseptual maupun tataran operasional. Di samping itu mendapatkan pengetahuan mengenai konsep, instrumentasi praksis pembelajaran serta penguasaan teori belajar dan pembelajaran. Selanjutnya, dapat mengetahui pendekatan dan model pembelajaran, bahan ajar dan penilaian pembelajaran pada satuan pendidikan Sekolah Dasar termasuk mendapatkan pemahaman mengenai budaya dan lingkungan satuan pendidikan yang memiliki kontribusi terhadap proses pembelajaran.

Pada sisi lain, pengetahuan peserta PKM juga lebih luas dengan memiliki tambahan ilmu pengetahuan mengenai rasionalisasi dan konsep kurikulum, bahan kajian dan mata pelajaran serta integrasi teknologi, pedagogi dan pengelolaan kurikulum pada satuan pendidikan (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022; Rochaendi et al., 2023).

Dampak tambahan pengetahuan sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, berimplikasi pada penguatan kompetensi inti yang telah dimiliki masing-masing peserta PKM. Selain itu mendapatkan penguatan kapasitas pada kompetensi penunjang, dan kompetensi spesifik. Kompetensi penunjang merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dalam hal mental dan pembelajaran, ekspresi kualitas perseorangan, kecakapan bekerjasama dengan orang lain dan teknologi sehingga bisa memberikan impresi berlebih pada pelaksanaan

PKM. Sedangkan kompetensi spesifik adalah perpaduan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan dalam menangani materi dan proses berbagai obyek yang terkait dengan keikutsertaannya dalam PKM baik pada tataran konseptual maupun operasional (Rochaendi, 2020). Dalam hal ini merujuk Indriani & Holisah (2022) bahwa proses pembelajaran dapat memberikan dampak dalam mengkonstruksi kapasitas *technical skills*, *soft skills* dan *pedagogical skills* peserta PKM.

### Tahapan Perubahan Perilaku (*Behavior Level*)

Berikut data skor peserta PKM pada aspek sikap dan perilaku, digambarkan pada tabel 3.

Tabel 3. Skor peserta PKM pada aspek sikap dan perilaku

Jumlah Peserta	Nilai			Ket
	Terendah	Tertinggi	Rerata	
30	88	94	91,4	

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa skor rata-rata pada level perubahan perilaku menghasilkan skor sebesar 91,4. Apabila diperbandingkan dengan kriteria pendekatan Kirkpatrick dapat digambarkan telah terjadi perubahan sikap dan perilaku para peserta PKM dengan sangat signifikan (positif).

Tidak dapat dinafikan bahwa pelaksanaan PKM telah berhasil membentuk para pesertanya memiliki sikap dan berperilaku sesuai dengan nilai, norma, etika keguruan dan berpribadian matang serta mempunyai budaya kerja dan selalu berkomitmen terhadap pelaksanaan tugas. Selain itu, dapat berkontribusi dan berperanserta dalam meningkatkan dan mengembangkan proses pendidikan dan pembelajaran. Kemudian, memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, serta dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan semua ekosistem pendidikan. Hal lainnya memiliki semangat kejuangan dan kemandirian dalam pelaksanaan proses pembelajaran, bertanggung jawab serta mempunyai integritas dan disiplin dalam penuntasan pelaksanaan tugas dan kewajibannya (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Termasuk dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian dengan iklim kerja dan budaya satuan pendidikan di tempat penugasan.

Implikasi dari perubahan sikap dan perilaku tersebut menghasilkan komitmen para peserta PKM untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya, meliputi: *Pertama*, tugas pembantuan

yaitu melaksanakan proses pembelajaran di sekolah penugasan dengan penuh rasa tanggung jawab, memiliki loyalitas dan berintegritas. *Kedua*, tugas sosial yaitu upaya membantu secara aktif dan partisipatif melaksanakan peningkatan kualitas pendidikan, pelayanan sosial dasar dan pendayagunaan sumberdaya manusia (peserta didik) khususnya dalam pengembangan kurikulum Merdeka Belajar, penguatan literasi dan numerasi serta pengelolaan administrasi persekolahan (Fidesrinur et al., 2022).

### Tahapan Hasil (*Result Level*)

Secara keseluruhan para peserta PKM digambarkan telah berhasil menyelesaikan tugas pokok dan fungsinya sebagai peserta PKM. Meskipun demikian, dimungkinkan keberhasilan masing-masing peserta memiliki bobot dan kadar yang berbeda-beda, sebagaimana digambarkan pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat keberhasilan dan kelulusan peserta PKM di Kabupaten Bantul

1.	Keberhasilan	Sangat Memuaskan	Tingkat pencapaian	
			Jumlah peserta	Persentase
			23	77
		Memuaskan	7	23
		Jumlah	30	100
2.	Kelulusan peserta	Lulus	30	100
		Tidak Lulus	0	0
		Jumlah	100	100

Berkelindan dengan data tersebut, dapat digambarkan bahwa hampir dua pertiga dari jumlah keseluruhan peserta PKM telah dapat menuntaskan tugas dan kewajibannya sebagai peserta dengan hasil yang sangat optimal. Artinya, peserta tersebut telah dapat melaksanakan orientasi, adaptasi, observasi dan implementasi penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Pada tahap orientasi, peserta PKM telah dikenalkan dengan kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang meliputi pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran, pengelolaan peserta didik dan pendidik, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta pengelolaan budaya dan lingkungan satuan pendidikan.

Sedangkan pada tahap adaptasi, peserta PKM telah dapat menyesuaikan kompetensi yang dimilikinya dengan hal yang dibutuhkan bagi seorang pendidik/ pengajar, seperti kemampuan

untuk dapat menguasai pemahaman terhadap peserta didik baik pada aspek karakteristiknya, layanan yang harus diberikan maupun pendayagunaan fasilitas untuk pengembangan peserta didik. Selanjutnya, mampu beradaptasi guna memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta memiliki kecakapan penguasaan ilmu keguruan dan kepribadian sebagai seorang guru.

Pada tahap observasi, peserta PKM telah mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai kegiatan pengelolaan pendidikan, sumber daya pendidikan, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, implementasi budaya dan lingkungan sekolah, peran serta masyarakat dan kegiatan pencapaian peningkatan mutu satuan pendidikan.

Pada tahap implementasi, peserta PKM telah dapat melaksanakan beragam kegiatan di lingkungan satuan pendidikan penugasan, diantaranya membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam kegiatan penguatan literasi dan numerasi peserta didik, melaksanakan adaptasi teknologi dalam proses pembelajaran, memberikan dukungan pada pelaksanaan administrasi dan manajerial satuan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan PKM serta melaksanakan desiminasi kurikulum merdeka belajar, pelaksanaan asesmen kompetensi minimum di tingkat kelas serta produk pembelajaran lainnya dari Kemendikbudristek Republik Indonesia. Pada pelaksanaan sehari-harinya pada tahap implementasi ini telah dapat mewujudkan kecakapan dasar seorang guru, yaitu berupa penguasaan atas kurikulum dan perangkat penjabarannya, penguasaan materi setiap mata pelajaran, penguasaan asesmen/penilaian pembelajaran, komitmen terhadap tugas pokok dan fungsinya serta mempunyai tingkat kedisiplinan atas pekerjaan yang dijalankannya (Hartawati et al., 2023).

Dengan demikian kegiatan PKM merupakan salah satu rasionalisasi dari pemberdayaan sumber daya manusia untuk keperluan peningkatan produktivitas dalam jumlah maupun mutu, peningkatan stabilitas dan fleksibilitas kelembagaan dan upaya mempertinggi moral (Sedamayanti, 2018).

Dari beberapa kajian evaluasi sebagaimana dijelaskan diatas, PKM merupakan sebuah aktivitas progresif, transformatif, dan inovatif yang dapat dijadikan piranti kemajuan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Disamping memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk berperan, berpartisipasi, beraktualisasi diri, melaksanakan peningkatan kompetensi baik pada sikap, pengetahuan

maupun keterampilannya juga memperluas wawasan dalam ketatalaksanaan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. PKM juga diharapkan dapat membantu mekanisme tata layanan dalam menumbuhkembangkan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dasar, memperlancar keselarasan dan dinamika kelembagaan satuan pendidikan serta mendorong kreativitas para mahasiswa.

Merujuk pada pernyataan tersebut, bisa diasumsikan bahwa capaian hasil PKM merupakan upaya penumbuhkembangan jenjang kualifikasi enam pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang meliputi kemampuan mengaplikasikan bidang keahlian dan pendayagunaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada bidangnya dalam penuntasan permasalahan serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap situasi yang dihadapinya. Kemudian, memiliki penguasaan konsep teoritis bidang pengetahuan dalam bidang keguruan secara mendalam dan memformulasikan dalam penyelesaian masalah secara prosedural, mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pengambilan keputusan baik secara perseorangan maupun kelompok berdasarkan analisis data dan informasi serta memiliki tanggung jawab penuh dan disiplin dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi di satuan pendidikan (Presiden Republik Indonesia, 2012).

Bisa dikatakan peserta PKM telah menginisiasi dirinya untuk dapat bersikap dan bertindak *to play multiple roles to manage school operations, described these roles under four major categories: administrative role, academic role, problem solver, and community leader* (Nasreen & Odhiambo, 2018).

Selain itu secara khusus PKM dapat membentuk kompetensi yang mengacu pada deskripsi kompetensi sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru yaitu penguasaan aspek akademik dan bidang keilmuan keguruan seperti kompetensi pemahaman tentang siswa didik, kompetensi praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa didik, kompetensi penguasaan bidang keilmuan dan kecakapan keguruan serta kompetensi sikap dan kepribadian seorang guru (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Sementara itu pada proses perwujudannya, PKM merupakan perwujudan model pembelajaran fleksibilitas pedagogi. Makna fleksibilitas pedagogi adalah proses pembelajaran yang

mengkombinasikan *experiential learning*, *peer-learning* dan pembelajaran praktik (Direction des communications, 2015; Lee et al., 2020; Lundin, 2015). Konten pelaksanaannya dititikberatkan pada peredefinisian tugas pokok dan fungsi mahasiswa, pengembangan kecakapan dan keterampilan yang diperluas serta menjadikan profesi pendidik/guru menjadi profesi yang menarik. Dalam pola tersebut juga dikembangkan kegiatan *observe-retreat-reflect and act* (melakukan pengamatan, menganalisis dan melaksanakan transformasi serta mengimplementasikan kapasitas sumber daya manusia dan sumber daya lainnya) dalam mewujudkan *student wellbeing* (kepemimpinan pembelajaran, pemberian instruksi yang berbeda, pembelajaran sosial emosional dan pengembangan praktik baik).

#### 4. Simpulan dan Saran

PKM telah dapat dilaksanakan secara komprehensif serta mendapatkan apresiasi dan interpretasi positif para pihak, baik dari peserta maupun DPL dan stakeholders lainnya. Pada dasarnya kegiatan PKM mewujudkan sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa pada aspek kompetensi inti (dasar), penunjang dan kekhususan. Secara khusus, PKM telah menginternalisasi kompetensi pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, bidang ilmu keguruan serta pembentukan kepribadian guru pada diri peserta PKM.

Hasil evaluasi melalui model Kirkpatrick memberikan gambaran bahwa pada tahapan reaksi menghasilkan reaksi positif para peserta terhadap kegiatan PKM. Pada tahapan pembelajaran, PKM telah memunculkan upaya memperkaya secara luas wawasan dan pengetahuan peserta dalam penguasaan peserta didik, pembelajaran mendidik serta ilmu dan bidang keguruan. Pada tahapan perilaku, peserta PKM telah dapat mengeksplorasi kreatifitas dan pengembangan pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang integratif untuk perluasan pemberdayaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pada tahap hasil, pada dasarnya peserta PKM telah berhasil melakukan orientasi, adaptasi, observasi dan implementasi proses pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan.

Sebagai upaya memperdalam kadar kedalaman dan keluasan capaian pembelajaran, tidak berlebihan apabila pola fleksibilitas pedagogi menjadi rujukan dan referensi paling utama untuk keperluan PKM. Pendekatan ini diharapkan dapat mewujudkan kombinasi *experiential learning*, *peer-learning* dan pembelajaran praktik dalam mekanisme

pelaksanaan PKM. Termasuk pendekatan sintaks Theory U sehingga dapat mengkonstruksi student wellbeing dalam pola pembelajarannya di PKM yang dititikberatkan pada konsep *instructional leadership*, *differentiated instruction*, *emotional learning* dan *community of practice* melalui *act*, *evaluate* dan *reflect*. Pola-pola tersebut diasumsikan dapat menggandakan keberhasilan dalam penyelenggaraan PKM dan juga menghasilkan kadar yang lebih berkualitas pada aspek pengelolaannya, sumber daya manusia dan sumber daya pendukung, strategi pelaksanaannya serta mekanisme pencapaian tujuannya.

#### Daftar Pustaka

- Alfian, & Nurhaerani, M. (2023). Evaluasi Model CIPP Pada Program Kampus Mengajar Angkatan 5 Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar 01. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2781–2792.
- Bhakti, Y. B., Tola, B., & Triana, D. D. (2022). AITPO (Antecedent, Input, Transaction, Product, Outcomes): Mixed Model Evaluasi CIPP dan Countenance Sebagai Pendekatan Evaluasi Program Kampus Mengajar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(1), 11–24.
- Direction des communications. (2015). *Pedagogical Flexibility, Adaptations and Modifications for Special Needs Student*. Gouvernement du Québec, Ministère de l'Éducation.
- Ditjen Dikti Kemendikbud RI. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Djaya, M. S. S., Wagiran, Ginting, M., Jesica, A. M., Sunarni, R. R., Cahyono, E., Sondang, A., Fitriana, N., Jumaipa WY, H., Silalahi, A., Sampe, M. Z., Sandi, F. A., Aryo, R., & Alfaruq, D. S. (2021). *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021*. SubPokja Kampus Mengajar Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Doddy. (2023, December 8). *Kampus Mengajar Angkatan 6 Selesai, 21.000 Lebih Mahasiswa*. <https://Dikti.Kemdikbud.Go.Id/Kabar-Dikti/Kampus-Mengajar-Angkatan-6-Selesai-21-000-Lebih-Mahasiswa>.
- Fajriyani, G. (2020, March 2). *Plus-Minus Kampus Merdeka Mendikbud Nadiem Makarim*. IdeaPers.
- Fidesrinur, Shah, A. H., & Amelia, Z. (2022). Peran Dosen Pembimbing Lapangan dalam Meningkatkan Efektifitas Program Kampus Mengajar. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7(2), 73–82.
- Hardi, E., Ambiyar, & Aziz, I. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program Merdeka Belajar

- Kampus Merdeka (MBKM) di Jurusan Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 421–434.
- Hartawati, E. R., Ma'mun, S., & Rochaendi, E. (2023). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Kegiatan Supervisi Kelas dalam Proses Pembelajaran pada Satuan Pendidikan SMP. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 754–762.
- Herman. (2023, February 1). *Mahasiswa Curhat ke DPR, Keluhkan Kendala Konversi SKS MBKM*. Berita Satu.
- Indriani, F., & Holisah. (2022). Evaluation of the implementation of the Teaching Campus program in elementary school: A phenomenological approach. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 137–159.
- Ismail, & Busa, Y. (2023). Melangkah Bersama untuk Pendidikan Berkualitas melalui Implementasi Program Kampus Mengajar 5. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 5(1), 40–52.
- Kemdikbud. (2022, December 26). *Mayoritas Mahasiswa Puas Atas Pelaksanaan Program Kampus Mengajar 2022*. [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id).
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's. Four Levels of Training Evaluation*. ATD Press.
- Lee, K.-H., Na, G., Song, C.-G., & Jung, H.-Y. (2020). How Does Pedagogical Flexibility in Curriculum Use Promote Mathematical Flexibility? An Exploratory Case Study. *MDPI*, 8, 1–26.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, Abd. (2021). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438.
- Lundin, R. (2015). *Flexible Teaching and Learning: Perspectives and Practices* (Invited Paper).
- Maulidina, A., Setiadi, D., & Santoso, D. (2023). Analisis Kebermanfaatan Program Kampus Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1613–1619.
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi Cetakan ke 36). Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, E. (2022, February 7). *Pro dan Kontra Magang Kampus Merdeka*. Retorika.Id.
- Nasreen, A., & Odhiambo, G. (2018). The Continuous Professional Development of School Principals: Current Practices in Pakistan. *Bulletin of Education and Research*, 40(1), 245–266.
- Prabowo, H. (2022, January 31). *Pro dan Kontra atas Kebijakan Kampus Merdeka Nadiem*. Tirto.Id.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ramadhani, A. Z., & Pujiastuti, H. (2023). Analisis Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa terhadap Program Kampus Mengajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3804–3808.
- Rochaendi, E. (2020). Kompetensi Kepala Sekolah dan Kompetensi Pengawas Sekolah. In *Supervisi Pendidikan* (pp. 151–174). Media Sains Indonesia.
- Rochaendi, E., Ariyani, Y. D., Sari, I. P., & Kholik, N. (2023). Pembimbingan Mahasiswa Peserta Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN Kalangan Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–45.
- Salsabila, U. (2022, February 21). *Dirjen Dikti Soroti Kampus yang Tak Konversi 20 SKS Program Kampus Merdeka*. KumparanNews.
- Sedamayanti. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia. reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sumadi, S., Kusumaningrum, S., & Rahayu, D. (2023). Implementasi Model Evaluasi Context, Input, Process, and Product (CIPP) dalam Program Asistensi Mengajar di SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *MATHEMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 20–29.
- Suwanti, V., Suastika, I. K., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis Dampak Implementasi Program MBKM Kampus Mengajar Pada Persepsi Mahasiswa. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(3), 814–822.
- Tim Program Kampus Mengajar. (2023). *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 6 Tahun 2023* (7th ed.). Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Widyasanti, A., Hermiati, F. K., Aisyah, F. N., & Handayani, V. N. (2023). Pendampingan dan Implementasi Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Di SD Islam Ar-Rahman, Bekasi. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2142–2154.